

Gerakan Islam Dan Ketidakadilan Sosial: Sikap Anti Amerika Di Kalangan Muslim

Tasman

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

tasman@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to explore how is the real perception of the Indonesian Muslim community towards America and the West in general. What form of cooperation has been built by the two countries (Indonesia and America) so as to arouse the turmoil of Muslim activists in several regions of Indonesia? This study uses a qualitative method by interviewing Muslim figures in Indonesia. This research finds that Muslim social movements (which are partly anti-America) are caused by a sense of social injustice.

Keywords: Muslim social movements, justice, tyranny, anti America

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana sesungguhnya persepsi masyarakat Muslim Indonesia terhadap Amerika dan Barat pada umumnya. Bagaimana bentuk kerjasama yang selama ini dibangun oleh kedua negara (Indonesia dan Amerika) sehingga membangkitkan gejolak aktivis Muslim di beberapa daerah Indonesia? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai tokoh-tokoh Muslim di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa gerakan sosial Muslim itu (yang sebagian anti Amerika) disebabkan oleh rasa ketidakadilan sosial.

Kata kunci: Gerakan sosial Muslim, keadilan, kezaliman, anti Amerika

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwahv23i2.13935>

Pendahuluan

Memperhatikan berbagai fenomena gerakan sosial di Indonesia belakangan ini, ada kecenderungan menguatnya sikap anti terhadap Amerika di kalangan masyarakat Muslim. Mulai dari tragedi Bom Bali, bom di Kedutaan Australia, bom di rumah kedubes Amerika, bom Marriot Jakarta,

sampai pembakaran bendera dan pengganyangan produk-produk yang berbau Amerika dan para sekutunya. Akibat dari kejadian ini tidak hanya menimbulkan terganggunya hubungan politik antar kedua negara tetapi juga memperburuk citra Indonesia di dunia International. Bahkan Indonesia dicap sebagai negara yang

memiliki potensi berkembangnya teorisme yang ditandai dengan munculnya radikalisme keagamaan di masyarakat. Di samping itu, menurut beberapa pengamat berkembang pula opini bahwa gerakan anti Amerika di Indonesia memiliki hubungan dengan jaringan terorisme internasional yang didalangi oleh al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden.¹ Sampai sejauh ini, belum ada studi empiris sosiologis yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran klaim tersebut.

Munculnya gerakan anti Asing di negara-negara muslim cukup menarik perhatian banyak kalangan, mulai dari pengamat politik sampai pemerhati masalah gerakan sosial. Latar belakang kemunculan gerakan ini sulit ditebak dan sangat kompleks, karena itu tidak mungkin dapat dijelaskan hanya dari satu faktor. Pertanyaan mendasar yang selalu mengemuka adalah kenapa seorang Muslim melakukan gerakan anti Amerika. Para sarjana gerakan sosial menjelaskan bahwa kemunculan suatu gerakan sosial di masyarakat sangat terkait erat dengan faktor sosial, budaya, politik, persepsi dan nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat itu sendiri.

Di negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim diyakini bahwa persoalan-persoalan yang berhubungan dengan negara dan masyarakat harus dibangun di atas nilai-nilai Islam. Sesuatu yang bertentangan dengan Islam harus diluruskan, karena Islam adalah sumber inspirasi persepsi dan keyakinan. Persepsi dan keyakinan merupakan frame pembentuk kenapa seorang muslim

melakukan gerakan. “Frame” adalah “seperangkat keyakinan yang berorientasi aksi yang mendorong dan membenarkan gerakan sosial” (Gamson, 1992). Dalam perspektif psikologi sosial, frame meliputi tiga hal (Klandermans, 1997): Perasaan tidak adil atas perlakuan terhadap suatu kelompok partisipan, identitas kelompok yang mendefinisikan “kita” sebagai korban ketidakadilan oleh kelompok sosial lain.²

Dalam studi lain dijelaskan bahwa munculnya gerakan anti Amerika di kalangan masyarakat muslim bersumber dari rusaknya tatanan sosial-budaya yang bertumpu pada norma-norma sekuler akibat dari perubahan sosial yang cepat, modernisasi, globalisasi, dan yang lebih spesifik lagi sekularisasi.³ Gerakan ini menentang disorder sosial akibat pengaruh budaya Barat, runtuhnya pengaruh norma-norma Islam yang berfungsi sebagai pengikat masyarakat. Mengingat ancaman sekularisme dalam masyarakat Muslim merupakan gejala umum di sebagian besar negara-negara Muslim sekarang ini, maka penelitian ini diletakkan dalam konteks kemunculan gerakan anti Amerika pada masyarakat muslim Indonesia.

Bedasarkan pandangan di atas, dapat dijelaskan bahwa munculnya gerakan anti Amerika berasal dari perasaan diperlakukan tidak adil terutama antara kelompok dirinya dengan kelompok lain, atau keadaan yang dialami sekarang dibanding keadaan yang dipersepsikan lebih baik sebelumnya, misalnya saja perasaan ketertinggalan Islam dibanding kelompok sosial-keagamaan lain, atau perasaan yang buruk dari umat dibanding dengan

keharusan lebih baik dari umat sebagai kelompok paling baik. Perasaan ini dirasakan bersama oleh suatu kolektivitas umat Islam sebagai identitas. Konsep tentang keadilan yang dijadikan ukuran dalam masyarakat muslim bersumber dari doktrin Islam yakni Al-Qur'an dan hadits Nabi.

Kata adil dalam bahasa Indonesia atau *justice* dalam bahasa Inggris secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *'adl* atau *qisth*. Kata *adil* sebagai kata benda diulang sebanyak 14 kali dan *qits* diulang sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an. Pengertian adil dalam al-Qur'an mengandung makna beragam tergantung pada konteks peristiwa yang sedang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Kata adil mengandung arti pertama, memfokuskan perhatian dan keikhlasan hanya kepada Allah SWT, berbuat sesuatu karena diperintahkan Allah dan tidak berbuat sesuatu yang dilarang-NYA (al-A'raf/7:29). Kedua, kata keadilan berarti menahan diri dan bersikap seimbang dalam hidup. Makan dan minum secukupnya dari rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan tidak berlebih-lebihan, karena konsumsi berlebihan bisa menimbulkan ketidakadilan terhadap orang lain (al-Infithar/82:7). Ketiga, kata keadilan dalam kehidupan sosial berarti tidak berat sebelah atau berpihak kepada sesuatu yang sedang dipertimbangkan. Cara menimbang yang adil adalah menimbang dengan ukuran yang benar, yakni seimbang antara yang di sebelah kiri dan di sebelah kanan. "Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang setimbang. Itulah yang lebih utama

(bagimu) dan lebih baik akibatnya (bagi yang lain)". (al_Isra'/17:35). Keempat, pengertian adil diletakkan dalam posisi seorang penguasa, bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil dalam menggunakan kekuasaannya dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Karena seorang pemimpin selalu berhadapan dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dan golongan maka seorang pemimpin yang terpilih harus berdiri di atas semua golongan dan berlaku adil. "Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (atas masalah-masalah yang timbul) di antara manusia itu dengan *adil*. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah itu akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (s. Shad/38:22), (Dawam Rahardjo, 1996)⁴

Dari sini dapat dijelaskan bahwa keadilan dalam Islam berarti patuh terhadap semua perintah Allah dan menjauhi semua larangannya. Keadilan juga mengandung arti melaksanakan nilai-nilai yang telah disepakati secara bersama di dalam bermasyarakat. Bersikap adil berarti tidak merugikan orang lain ataupun diri sendiri dalam menciptakan kemaslahatan masyarakat. Dalam Islam barang siapa yang ingkar terhadap kebenaran Allah dan khianat terhadap komitmen yang telah disepakati bersama dapat dikatakan menyimpang dari kebenaran atau

berperilaku tidak adil atau berbuat kezaliman.

Keadilan dalam Islam merupakan prasyarat utama dalam pergaulan sosial, di mana setiap umat dituntut untuk saling menghargai hak satu sama lain. Dengan menjunjung tinggi nilai keadilan dan kejujuran akan terwujud suatu keseimbangan dan kokohnya masyarakat dalam membangun masa depan yang lebih baik. Jika keadilan dilanggar, maka hubungan sosial akan menjadi kacau dan dapat menimbulkan kerusakan dan kehancuran. Seseorang yang melanggar keadilan, mungkin akan mendapat keuntungan bagi dirinya sendiri atau kelompoknya tetapi merugikan bagi orang lain yang pada akhirnya juga berdampak bagi yang melakukan ketidakadilan itu sendiri. Sesungguhnya Islam melarang manusia untuk berbuat ketiadilan (kezaliman).

Pelaksanaan keadilan di dalam masyarakat muslim diwujudkan dengan menghukum orang yang melakukan kesalahan sesuai dengan ukuran pelanggaran, atau memberi ganjaran sesuai perbuatan baiknya. Keadilan tampak dalam sikap hakim atau juri yang memutuskan perkara berdasarkan hukum dan kebenaran. Hakim yang adil adalah yang tidak berbuat curang untuk kepentingan diri sendiri. Begitu juga dalam penyelenggaraan pemerintahan, pemimpin yang adil adalah pemimpin yang tidak berat sebelah dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan dan hak-hak masyarakat banyak dalam menggunakan kekuasaan. Dalam tradisi melayu terkenal dengan ungkapan “raja adil raja disembah

daja zalim raja disanggah”. Keadilan sangat tampak dalam permasalahan pemenuhan atau pelanggaran hak-hak asasi manusia dalam pemeliharaan atau perusakan tatanan. Adil merupakan suatu keharusan struktural dalam pemerintahan, tetapi bukan suatu ukuran dari keabsahan kekuasaan.⁵

Sebaliknya, lawan dari kata adil adalah zalim, yakni orang-orang yang melakukan kerusakan atau berbuat sesuatu yang merugikan orang lain. Kata *zalim* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kata *zh-l-m*, di ulang sebanyak 315 kali dalam al-Qur’an. Secara harfiah kata zalim berarti berbuat aniaya, berbuat kejam tanpa rasa kemanusiaan, atau orang yang melakukan penyelewengan yang tidak sesuai dengan kebenaran yang disampaikan Allah dan Rasulnya di dalam al-Qur’an.⁶ Dapat pula dikatakan bahwa zalim merupakan perbuatan sewenang-wenang yang dilakukan tanpa pertimbangan rasa kemanusiaan. Atau perbuatan zalim sama dengan sikap yang hanya mengikuti hawa nafsu atau dalam bahasa yang lebih populer disebut egois, orang yang mementingkan diri sendiri atau kelompok. Dengan melihat kepada berbagai bentuk konkrit ketidakadilan yang dialami manusia, maka ke-*zalim*-an adalah merupakan proses awal munculnya perlawanan dari masyarakat terhadap sistem yang berlangsung secara tidak adil atau pemimpin yang berkuasa secara zalim. Revolusi berasal dari kondisi persepsi masyarakat tentang ketidakadilan yang dialami. Dan kepatuhan (*obidience*), hanya bisa diperoleh jika masyarakat merasakan bahwa penguasa sungguh-

benar-benar berusaha menyelenggarakan pemerintahan yang adil, (Moor, 1978)⁷

Konteks keadilan dan keadilan dalam perjalanan sejarah Indonesia dapat dilihat pada masa imperialisme dan kolonialisme Barat selama tiga setengah abad di tanah air. Bangsa Indonesia diperlakukan secara diskriminatif oleh bangsa Belanda (Barat) dan diposisikan sebagai bangsa jajahan yang berada pada peringkat ketiga setelah Belanda (Barat), Arab dan Cina. Belanda meletakkan dirinya sebagai bangsa nomor satu dalam hirarki struktural kekuasaan Hindia Belanda dan bangsa Arab dan Cina sebagai bangsa nomor dua. Bangsa Cina dan Arab diletakkan nomor dua karena dianggap cukup korporatif dengan penguasa Hindia Belanda dalam ekonomi dan perdagangan. Sedangkan bangsa Indonesia berada pada peringkat paling bawah sebagai bangsa yang terbelakang dan tertindas. Oleh karena itu dalam sejarahnya bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam merasa diperlakukan secara semena-mena dan hasil buminya dikuras untuk kepentingan bangsa kolonial. Akibat diperlakukan tidak adil ini, maka muncullah berbagai perlawanan dari masyarakat muslim sebagaimana yang kita saksikan dalam sejarah Indonesia merebut kemerdekaan.

Setelah Imperialisme dan kolonialisme berakhir, Indonesia dihadapkan pada gelombang modernisasi dan globalisasi. Globalisasi meniscayakan keterbukaan dengan dunia luar yang secara tidak langsung memberikan peluang masuknya investasi asing ke dalam negeri.

Pada saat yang sama di dalam negeri juga sedang menggalakkan "pembangunanisme" (developmentalisme) di segala bidang. Di sinilah negara-negara maju menancapkan pengaruhnya di negara-negara berkembang berupa bantuan-bantuan ekonomi dalam bentuk pinjaman agar dapat keluar dari keterbelakangannya. Pembangunan tidak hanya menghasilkan gedung-gedung mewah dan perusahaan-perusahaan maju tetapi juga menimbulkan dampak kesenjangan dan ketimpangan sosial di masyarakat. Hasil dari pembangunan lebih banyak dinikmati oleh orang-orang yang dekat dengan kekuasaan sementara rakyat terpinggirkan secara ekonomi dan budaya. Rasa diperlakukan tidak adil kembali muncul di tengah masyarakat akibat minimnya akses terhadap pembangunan. Sementara itu, negara-negara donor tidak mau peduli dengan apa yang terjadi di masyarakat. Bagi negara-negara yang tidak mampu mengembalikan pinjaman, tercipta suatu ketergantungan kepada negara-negara donor. Sehingga memunculah rasa kecurigaan terhadap negara-negara donor terutama Amerika yang berkaitan dengan kerjasama-kerjasama yang menimbulkan masalah sosial di masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana sikap dan persepsi masyarakat muslim Indonesia terhadap Amerika dalam proses hubungan yang dibentuk pada sektor politik, sosial-budaya, dan ekonomi. Tiga faktor ini penting untuk diangkat karena dalam hal inilah wujud kerjasama Amerika dengan negara-negara Muslim dibangun. *Pertama*, faktor politik berkaitan dengan kebijakan luar negeri Amerika terhadap negara-negara muslim

dan Islam sebagai identitas umat; apakah Amerika sudah cukup adil dalam melaksanakan demokrasi dan penegakan HAM internasional terutama terhadap negara-negara muslim. *Kedua*, Amerika dengan Indonesia berbeda secara budaya, sementara pengaruh Amerikanisasi begitu terasa di masyarakat, apakah perbedaan budaya ini memunculkan pertentangan atau penerimaan yang positif bagi masyarakat muslim. Kesimpulan sementara menyatakan bahwa budaya Barat lebih banyak mendatangkan pengaruh negatif pada masyarakat muslim. Dan *ketiga*, faktor ekonomi, berkaitan dengan kebijakan ekonomi dan bantuan keuangan yang diberikan Amerika kepada Indonesia, mestinya bantuan itu memperbaiki ekonomi Indonesia agar keluar dari krisis multidimensional, tetapi justru menciptakan ketergantungan Indonesia terhadap negara donor. Bahkan bantuan itu dituding sarat dengan kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik Amerika. Lemahnya tingkat alih teknologi dan penggunaan sumber daya lokal oleh perusahaan-perusahaan Amerika dalam negeri dan dampak yang ditimbulkannya dipercaya memunculkan sikap curiga terhadap Amerika di tanah air.

1. Islam dan Politik Amerika

Berkaitan dengan persoalan kebijakan politik luar negeri Amerika dengan munculnya sikap anti Amerika dapat dijelaskan dari berbagai aspek, terutama yang berkaitan dengan pencitraan yang dibentuk oleh Amerika di pentas dunia International. Hampir seluruh masyarakat dunia mengetahui bahwa Amerika

seringkali menyuarakan tegaknya nilai-nilai keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya itu dilakukan Amerika dalam rangka terciptanya stabilitas politik dan perdamaian dunia, Sebagai negara superpower Amerika memiliki sistem keamanan yang kuat dan persenjataan tercanggih yang pernah dibuat manusia dimuka bumi ini. Amerika dalam membangun peradabannya berdiri di atas semangat demokrasi dan HAM International, yang merupakan isu sentral pada era sekarang ini. Dari segi ilmu pengetahuan Amerika berada posisi paling depan dan menjadi rujukan di dunia international. Lantas apa yang salah dengan Amerika sehingga memunculkan sikap antipati dari masyarakat muslim.

Jika memperhatikan hasil survey penelitian ini, pada aspek politik dapat dikatakan bahwa munculnya sikap anti Amerika di kalangan masyarakat muslim umumnya berawal dari rasa kekecewaan atas kebijakan politik luar negeri Amerika yang tidak menampilkan citra sesungguhnya sebagai penjaga stabilitas politik dunia. Terlihat ada beberapa kasus penting yang menyebabkan munculnya perasaan diperlakukan tidak adil sebagai komunitas international, antara lain mengenai isu terorisme, invansi Amerika ke Irak dan Afghanistan, berpihakan Amerika atas Israel dalam kasus perang Palestina, dan kasus persenjataan nuklir Iran, yang secara keseluruhan sangat terkait dengan negara-negara Muslim.

Dalam pandangan responden bahwa umat Islam sesungguhnya sangat terbuka dengan siapapun dan peradaban manapun

sehingga merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam untuk menghargai perbedaan yang terjadi di masyarakat. Ada dua ayat dalam Al-Qur'an yang diyakini umat Muslim dapat menciptakan keseimbangan sosial, pertama, *lakum di nukum wali yadien* (bagimu agama-mu dan bagiku agamaku) dan *la ikraha fi ad-dien* (tidak ada pemaksaan dalam beragama). Ayat ini menjelaskan titik temu antara Islam dan Barat. Tetapi keseimbangan kedua ayat ini menjadi terganggu karena adanya perlakuan tidak *fair* Amerika terhadap negara-negara muslim di dunia sehingga memunculkan sikap anti Amerika di kalangan masyarakat Muslim. Dalam keimanan umat Islam diyakini bahwa masyarakat muslim menerima orang yang berbuat baik (*adil*) terhadap Islam dan tidak dilarang membalas sikap tidak baik (*tidak adil*) itu dengan cara tidak baik pula. Bagi Islam meruntuhkan sikap kesombongan dengan kesombongan adalah sedekah. Kesombongan dan perlakuan tidak *fair* Amerika itu terlihat pada Afghanistan, Irak, Palestina, dan negara-negara muslim lainnya.⁸

Amerika dipandang sebagai negara adidaya yang telah berbuat kezoliman (aniaya) terhadap negara-negara Muslim. Yang dibenci masyarakat Muslim adalah kezoliman. Dan upaya yang dilakukan oleh umat Islam adalah melawan kezaliman itu dengan berbagai macam cara walaupun dari perlawanan itu akan berakibat kekalahan di pihak kaum muslim. "Ibarat orang dewasa yang menempeleng anak kecil, anak kecil akan mengambil batu dan melempar orang yang menempleng itu dengan batu. Si anak kecil tidak peduli walaupun dia menyadari

akan kalah melawan orang dewasa". Perbuatan anak kecil ini merupakan pembelaan diri atas penganiayaan orang dewasa, dan orang akan menyalahkan orang dewasa karena telah memukul anak kecil. Perumpamaan ini ditujukan kepada Amerika yang berbuat semena-mena terhadap negara-negara Muslim. "Jika Amerika bebas berbuat apa saja kenapa negara Muslim tidak boleh, karena itu perlawanan adalah taktik bertahan (*survival tactic*) orang yang lemah. "Stop fighting against muslim any where bahkan against humanity any where". Jangankan manusia, binatang saja oleh Allah diberi ilham untuk melawan". Amerika telah berbuat kezaliman, dan setiap kezaliman pasti ada pertentangan.⁹

Amerika adalah negara yang kuat, yang kaya, yang pintar tetapi tidak adil. Bagaimana caranya mengembalikan kepada keadilan? Dalam Islam ketidakadilan harus dilawan dengan jihad akbar, bahkan kemuliaan yang paling tinggi itu adalah berkata "tidak" di hadapan orang yang memang tidak mungkin dikalahkan. Mengatakan tidak di hadapan orang yang bisa dikalahkan, itu biasa, tetapi berani berhadapan langsung dengan orang yang tidak bisa dikalahkan merupakan jihad akbar. Jadi karakter muslim itu di mana saja mereka berada sesungguhnya, apabila keadilan itu disentuh pasti dilawan. Amerika banyak melakukan ketidakadilan-ketidakadilan di tingkat dunia termasuk di Indonesia seperti pemaksaan untuk menerima IMF.¹⁰

Isu penting lainnya yang menjadi sorotan responden terhadap Amerika

adalah tuding Amerika terhadap kaum muslim dalam tragedi peledakan WTC pada 11 September 2003 yang terkenal dengan istilah September Eleven. Kelompok Muslim radikal dijadikan sebagai tersangka sebelum adanya bukti-bukti kuat yang mengindikasikan bahwa yang melakukan itu adalah kaum muslim. Akibat tragedi itu Amerika mendesak dikeluarkannya undang-undang anti terorisme oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertujuan untuk menghukum para pelaku pelanggaran HAM internasional. Dengan berdasarkan undang-undang anti terorisme internasional, Amerika melancarkan agresinya terhadap negara-negara yang “diduga” terkait dengan jaringan terorisme internasional. Persoalannya kemudian apakah pelaksanaan undang-undang anti terorisme tersebut sudah didasarkan pada bukti-bukti yang kuat? Menurut beberapa sumber yang dihubungi menyatakan bahwa “sampai sejauh ini tuduhan Amerika terhadap Saddam Husein mengembangkan senjata pemusnah massal belum terbukti, oleh karena itu tindakan yang dilakukan Amerika terhadap Irak sangat tidak berdasar”.¹¹

Pada kasus terorisme sebagian responden berpandangan bahwa sebenarnya yang menjadi biang terorisme adalah kaum yang suka menakut-nakuti orang lain. Kata terorisme dalam bahasa Arab berarti *al-irhadiyah*, yaitu orang yang suka menakut-nakuti dan suka mengancam. Oleh karena itu, Amerika termasuk negara yang suka mengancam dan menakut-nakuti Afghanistan dengan alasan biang terorisme dan Irak dengan senjata nuklir yang sampai saat ini belum terbukti. Presiden George Bush telah membangkitkan kebencian

kepada semua negara-negara Muslim. Jika kata terorisme dikaitkan dengan tirani, siapa sesungguhnya yang menjadi tirani terhadap Irak dan Afghanistan? Tidak lain adalah Amerika.¹²

Lantas apa kepentingan Amerika menginvasi Irak? Pada kasus penyerangan Amerika terhadap Irak dan Afghanistan yang diketahui oleh responden adalah kepentingan bisnis minyak yang berlindung di balik isu terorisme dan HAM International. Meskipun dengan isu-isu yang katanya melindungi hak-hak demokrasi suatu bangsa tetapi yang dilakukan Amerika pada kenyataannya adalah menindas negara-negara kaya sumber minyak dan kemudian melanggar hak-hak asasi manusianya. Amerika berkedok sebagai kampiun demokrasi, tetapi justru menghancurkan kekayaan demokrasi suatu bangsa, berikut komentar responden:

"Di balik isu-isu demokrasi yang disuarakan oleh Amerika sesungguhnya ada aspek bisnis yang terselubung di situ. Ada isu ekonomi yang sangat luar biasa yang menjadi motif di balik isu-isu demokrasi. Afghanistan ingin dikuasai oleh Taliban karena persoalan minyak, begitu juga dengan Irak. Karena itu, sekarang orang sudah melihat bahwa ada kedok dan semakin kuat kesan dibalik demokrasi ada motif ekonomi yang belakangan terbongkar dan susah untuk ditepis oleh pemerintahan Bush sekalipun".¹³

Dalam Islam hubungan persaudaraan dengan bangsa Asing didasarkan atas *ukhuwah Islamiyah*,

ukhuwah wathaniyah, dan *ukhuwah basyariah*. *Ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang dibangun atas persamaan akidah dan keimanan. *Ukhuwah wathaniyah* adalah persaudaraan yang dibangun atas dasar kebangsaan, dan *ukhuwah bashariyah* adalah persaudaraan yang dibangun atas dasar kemanusiaan. Hubungan Islam dengan Amerika dan sekutunya diletakkan atas dasar hubungan kebangsaan dan kemanusiaan (*bashariyah*), tetapi sebaliknya kepentingan Amerika dengan negara-negara Muslim berada di atas kepentingan materil yang sebenarnya merugikan kaum muslim secara politik dan ekonomi. "Sesungguhnya dimanapun Amerika melakukan kerjasama selalu dilandasi oleh kepentingan aset-aset perusahaan Amerika itu sendiri".¹⁴ Lebih dari itu, sesungguhnya politik luar negeri Amerika sampai detik ini masih bertahan dengan semangat kolonialisme kuno yakni prinsip *gold, glory* dan *gospel*. *Gold* mewakili dominasi sumber-sumber ekonomi, minyak, tambang; *glory* mewakili semangat dominasi politik dan; *gospeldan* semangat misionasi.¹⁵

Ketika ditanyakan bagaimana pandangan responden tentang pelaku peledakan di beberapa tempat di Indonesia, sebagian responden menjawab bahwa pengeboman itu merupakan rekayasa Amerika dalam rangka mengkambinghitamkan umat Islam. Ini dibuktikan dengan intervensi Amerika terhadap persidangan yang digelar oleh Pemerintah Republik Indonesia (RI) terhadap Ustadz Abu Bakar Baasyir. Klaim terorisme yang dituduhkan kepada kelompok-kelompok radikal Islam di Indonesia belum

ditunjukkan dengan bukti-bukti yang kuat oleh Amerika sampai saat ini. Akibat perlakuan yang tak beralasan inilah yang menyebabkan timbulnya sikap anti Amerika di kalangan masyarakat Muslim Indonesia.

Di kalangan aktivis mahasiswa, menguatnya gerakan-gerakan Anti Amerika didilatarbelakangi oleh adanya generalisasi pengertian agama dan teror oleh Amerika dan sekutunya, yang mestinya dipisahkan antara keduanya dalam posisi yang lebih proporsional Amerika menganggap Islam dan umatnya sebagai kelompok radikal yang melindungi kelompok-kelompok teroris. Akibat adanya tuduhan yang tidak realistis terhadap negara-negara muslim itu, maka mahasiswa turun ke jalan melakukan boikot dan melakukan demonstrasi anti Amerika.¹⁶ Salah seorang narasumber menyatakan bahwa, maraknya perlawanan-perlawanan terhadap Amerika dengan unjuk rasa, *sweeping* hotel-hotel, dan boikot produk McDonal bertujuan agar Amerika mengkaji ulang kebijakan luar negerinya. Selain itu, alasan di balik demonstrasi itu adalah dukungan terhadap perjuangan Irak karena kedekatan emosional sesama muslim yang diperlakukan secara tidak adil oleh Amerika. Salah seorang aktivis mahasiswa muslim yang pernah melakukan demonstrasi menentang Amerika menyatakan alasan kenapa ia bersikap anti Amerika, sebagai berikut,

"Aksi yang kita lakukan selama ini semacam seruan kepada kedubes (Amerika). Kita ingin agar Amerika sebagai negara adikuasa lebih objektif melihat segala persoalan. Kalau itu adalah permasalahan dunia yang harus

diselesaikan secara hukum, ya selesaikan secara hukum, bukan melihat karena itu negara muslim".¹⁷

Di kalangan intelektual muda muslim juga muncul pandangan bahwa Amerika dalam menyelesaikan konflik internasional bersikap bermuka dua (*double standar*). Satu sisi, Amerika sangat perhatian dengan isu demokrasi dan cita-cita kemanusiaan, di sisi lain banyak praktek-praktek yang dilakukan oleh Amerika yang melanggar hak-hak asasi manusia.¹⁸ Kasus Israel dan Palestina merupakan fenomena yang paling kasat mata betapa kebijakan internasional Amerika bersifat standar ganda. Jika Amerika merupakan pendukung setia HAM internasional mestinya Amerika memberikan sanksi terhadap Israel atas tindakannya yang terus-menerus menggasak wilayah Palestina. Sikap mendua Amerika ini memunculkan kecurigaan negara-negara muslim terhadap Amerika. Reaksi ini bukan suatu kebetulan dari kalangan muslim Indonesia tetapi juga secara kolektif didukung oleh negara-negara internasional.

“Kenapa sih kalau Israel melanggar, *cuek-cuek* aja dia. Dia sudah mengambil tanah orang, orangnya dibunuh, kemudian ketika Yasser Arafat dikarantina, diproteksi sampai enggak bisa keluar-keluar, sebenarnya itu pemenjaraan. Terus bukankah itu juga pelanggaran HAM? mengambil tanah orang, mengusir orang, padahal dia yang paling percaya kepada HAM dan kenapa dia tetap melakukan? dan tidak bisa melakukan apa-apa terhadap Israel?”.¹⁹

Berkaitan dengan berdirinya negara Israel, sebagian responden bersikap pesimis akan terciptanya perdamaian di kawasan Timur Tengah. Ia lebih merupakan ancaman ketimbang menciptakan stabilitas politik. Amerika akan memperkuat pengaruhnya dengan Israel untuk menekan negara-negara Arab setelah Palestina. Ketika ditanyakan bukankah Amerika sudah membangun kerjasama dengan negara-negara Arab? Responden menyatakan bahwa kerjasama itu disebabkan karena ketergantungan yang tinggi bangsa Arab terhadap Amerika dalam teknologi, pertambangan, dan pengolahan minyak, sehingga reaksi negara-negara Arab terhadap Amerika penuh dengan pertimbangan resiko.

Ketika dikembangkannya lebih lanjut mengenai sikap anti Amerika tersebut, sesungguhnya sikap anti Amerika itu ditujukan bukan kepada masyarakat Amerika secara keseluruhan. Tetapi lebih kepada reaksi atas sikap kebijakan politik luar negeri Amerika sebagai sebuah negara. Jika ditarik lebih jauh, bahwa yang tidak disukai oleh responden adalah sikap presiden Bush dan kongresnya sebagai pemegang kebijakan negara.²⁰ Hal yang sama juga dilontarkan oleh aktivis mahasiswa dalam menentang sikap pemerintahan Bush yang seringkali mencapuri urusan dalam negeri lain:

“Sebenarnya dengan Amerikanya sih kita tidak benci. Yang membuat tidak senang itu kan presidennya. Karena campur tangannya yang terlalu jauh terhadap negara-negara Muslim. Makanya sikapnya tidak senang itu

karena sikap presidennya yang dilihat, tapi kalau Amerikanya sendiri tidak. Karena terbukti kemarin waktu kita berdemonstrasi yang kita cerca itu bukannya Amerikanya, tapi presidennya (wawancara, Bju, 2005).

Oleh karena itu, munculnya sikap anti Amerika di kalangan masyarakat muslim pada sektor kebijakan politik luar negeri Amerika lebih memperlihatkan sikap ketidakadilan yang ditunjukkan dengan perilaku double standar, berat sebelah, dan diskriminatif terhadap negara-negara muslim. Karena itu sebagai kaum muslimin merasa terpanggil untuk menyatakan rasa solidaritas terhadap kaum muslimin yang lainnya yang diperlakukan secara zalim oleh pemerintahan Amerika.

2. Budaya Islam dan sikap Anti Amerika

Pada aspek sosial budaya dipercaya bahwa munculnya gerakan anti Amerika di kalangan masyarakat muslim bersumber dari rusaknya tatanan sosial-budaya yang bertumpu pada norma-norma sekuler, akibat dari perubahan sosial yang cepat, modernisasi, globalisasi, dan yang lebih spesifik lagi sekularisasi. Gerakan Islam muncul menentang disorder sosial karena runtuhnya pengaruh norma-norma Islam. Budaya Islam berpijak pada nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas, sedangkan budaya Barat berdiri di atas materialisme dan sekularisme. Materialisme adalah cara pandang yang mengukur segala sesuatunya dengan Benda (materi). Sesuatu yang berada di luar materi dianggap bukan ilmiah dan tidak rasional maka nilai-nilai agama dan spiritualitas digeser demi

kepentingan materi. Sedangkan sekularisme adalah proses dengan mana pengaruh agama atas banyak bidang kehidupan sosial secara mantap semakin berkurang akibat kemajuan ilmu pengetahuan, rasionalisasi, industrialisasi, dan globalisasi.²¹

Perbedaan latar belakang inilah menurut para pakar menimbulkan beberapa gerakan-gerakan sosial keagamaan di kalangan umat Islam. Gerakan ini mengkombinasikan tema-tema religius dan politik dalam upaya untuk mengubah dunia menurut cara yang fundamental. Umumnya penolakan mereka berawal dari reaksi atas berbagai kesenjangan dan krisis sosial yang bersumber dari eksploitasi dan penindasan serta hancurnya kebudayaan pribumi oleh adanya penyerbuan budaya asing. Gerakan-gerakan revitalisasi di Indonesia akhir-akhir ditandai dengan meningkatnya intensitas aksi dan demonstrasi yang dimotori oleh kelompok-kelompok fundamentalis-revivalis yang sesungguhnya baru berdiri setelah adanya reformasi 1998. Mereka memperjuangkan tegaknya syariat Islam, dan menolak sistem atau nilai-nilai yang tidak bersumber dari Islam. Aksi ini dan advokasi yang dilakukan oleh beberapa kelompok Islam tidak hanya ingin kembali kepada nilai-nilai fundamental Islam tetapi juga menolak segala sesuatu yang datang dari Barat.²²

Satu hal yang menjadi alasan kenapa munculnya penolakan terhadap budaya Amerika dan Barat pada umumnya adalah hilangnya nilai-nilai spiritualitas dalam budaya Barat. Dalam Islam dijelaskan bahwa segala sesuatunya dimulai dengan keyakinan atas keimanan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa. Keimanan adalah awal segala tindakan. Keimanan yang sempurna akan membimbing seseorang untuk beramal sholeh. Posisi iman lebih dulu ketimbang beramal sholeh. Lantas apakah orang yang berbuat kebaikan (amal soleh) dapat dikatakan telah menjalankan nilai-nilai Islam?

“Kita tidak bisa mengatakan orang yang telah berbuat baik itu Islami, karena ada yang hilang di dalamnya, yaitu akidah. Dalam Al-Qur’an pada surat Al-Ashr, dijelaskan bahwa yang harus didahulukan adalah iman yang benar, baru amal sholeh. Kalau kita bicara soal amal sholeh, amal yang berguna bagi masyarakat, semuanya dibuat oleh orang-orang non muslim seperti mobil, listrik, arloji, radio, televisi, dan bahkan sajadah yang dijual di Mekkah buatan RRC, namun mereka tidak beriman (*amanu*) yang benar”.²³

Lantas apa yang ingin diupayakan oleh budaya Barat? Dalam pandangan responden sesungguhnya yang ingin diusahakan oleh budaya Barat adalah kesejahteraan jasmaniyah bukan ruhaniyah. Akibatnya terjadilah kegersangan nilai pada budaya-budaya materialis, mereka kelihatannya bahagia tetapi batinnya gersang. Negara-negara materialis sangat tinggi income perkapitanya tetapi tinggi pula angka bunuh diri. Ini menunjukkan bahwa materi bukan jaminan untuk kesejahteraan lahir bathin. Apa hubungan budaya Barat dengan kemunculan gerakan anti Amerika? Menurut tanggapan responden bahwa budaya Amerika berada di atas kehendak akal dan hawa nafsu. Sesuatu

yang dilandaskan pada hawa nafsu berakhir dengan kerusakan.

Selain itu yang menyebabkan munculnya sikap resistensi masyarakat muslim terhadap budaya Barat terkait pula dengan meningkatnya teknologi media cetak dan elektronik sekarang ini. Media merupakan faktor dominan yang memunculkan sikap ketidakberdayaan budaya muslim menghadang hegemoni budaya Barat. Media telah membentuk kenyataan apa adanya menjadi hiper realitas, sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi hebat dan luar biasa, melampaui realitasnya, dan inilah masa depan yang dicoba ditawarkan oleh negara-negara maju seperti Amerika. Realitas yang ditampilkan oleh media lebih banyak pengaruh negatifnya di masyarakat ketimbang efek positifnya. Seperti berita jejak kasus, perkosaan, penodongan, pemerkosaan, pornografi, dan pergaulan bebas banyak ditiru oleh generasi muda sekarang. Acara keagamaan ditayangkan bersamaan dengan kemesuman, muncul perbenturan nilai-nilai yang terjadi pada masyarakat muslim.²⁴

Dari pengakuan beberapa narasumber sebenarnya ada terjadi paradok dalam kepribadian masyarakat muslim. Di satu sisi mereka menolak produk-produk Amerika di lain kesempatan mereka justru menikmati. Bagi umat Islam modernisasi dan globalisasi merupakan suatu kenyataan dan syariat Islam suatu keharusan. Sehingga memunculkan kepribadian ganda, keribadian yang terbelah. Sehingga dalam kehidupan umat Muslim Indonesia tidak aneh ketika malam hari sembahyang dengan khusus’ di siang hari mereka melakukan

korupsi. Terjadi adaptasi kultural terhadap budaya global pada aspek-aspek kesenangan, berfoya-foya, hedonisme, belanja di mall, life style modern yang disesuaikan.²⁵

“Memang kita melihat masyarakat tidak konsisten. Di satu sisi generasi muslim *greget* sama Amerika sampai melakukan demonstrasi, habis itu para demonstran-demonstran ternyata memakan makanan produk Amerika. Jadi masyarakat sendiri tidak konsisten karena memang tidak mungkin, barangkali walaupun ada tapi sedikit. Kita harus melihat ada hal-hal dari Amerika dan negara-negara maju yang baik-baik yang harus diserap. Tapi permasalahannya adalah pada umumnya yang diserap itu yang tidak sesuai dengan dengan nilai-nilai moral kita”.²⁶

Apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim dalam menghadapi gelombang modernisasi dan globalisasi budaya Amerika? Salah seorang responden berpendapat di luar dugaan penulis, bahwa tidak semua nilai-nilai Amerika itu mengandung keburukan. Banyak nilai-nilai yang bisa diambil dari budaya Barat seperti hidup berdisiplin, kewajiban sebagai warga negara yang tinggi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Satu hal harus dilakukan oleh masyarakat muslim untuk mengejar ketertinggalan ialah belajar dan meraih kesuksesan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh Amerika. Oleh karena itu, usaha untuk membendung terjadinya Amerikanisasi ialah dengan meningkatkan

taraf pendidikan generasi Muslim agar bisa bersaing di pentas dunia internasional. Di samping itu, yang lebih penting lagi adalah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muslim agar bisa memilih dan memilih mana yang bisa diambil dari budaya Amerika dan membuang sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan ketimuran. Maka dari itu, sebagian besar responden tidak keberatan sekolah ke Amerika jika ada beasiswa untuk berangkat kesana. Tetapi dengan catatan asalkan nilai-nilai keislaman sudah tertanam pada diri calon Mahasiswa itu dengan baik.²⁷

3. Pembangunanisme dan sikap anti Amerika

Faktor lainnya yang penting untuk diulas ialah ekonomi. Indonesia sebagai negara yang sedang membangun di segala bidang tentu saja membutuhkan sokongan dana dan kemampuan teknologi. Di samping itu sebagai negara berkembang Indonesia belum memiliki tenaga-tenaga terampil yang akan menangani proyek-proyek mercusuar seperti di negara maju. Maka didatangkanlah pengusaha asing ke dalam negeri untuk menanamkan modalnya sekaligus dengan para pakarnya teknologinya untuk menangani persoalan dari hulu sampai hilir. Berkaitan dengan bantuan ekonomi dan pinjaman keuangan yang diberikan Amerika kepada Indonesia, sedianya dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia sebaliknya justru menimbulkan dampak kesenjangan sosial dan ketimpangan di masyarakat. Selain itu, bantuan bertujuan untuk memperbaiki ekonomi Indonesia agar keluar dari krisis

multidimensional, tetapi justru menciptakan ketergantungan Indonesia terhadap negara donor.²⁸ Bahkan bantuan itu dituding sarat dengan kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik Amerika. Dalam hal ini responden berpendapat bahwa,

“IMF dengan World Bank merupakan infestasinya Amerika. Kenapa mereka berkuasa di World Bank atau pun di IMF karena memang dananya paling besar disitu dia punya hak suara hak terbesar untuk menentukan. IMF dan World Bank menjadi alat perpanjangan tangan, alat intervensi, alat untuk mengeruk uang masyarakat, untuk menjerat masyarakat. Meminjam uang tujuannya mungkin untuk mengembangkan usaha, keinginan majunya tinggi tapi potensinya tidak ada akhirnya pinjaman bukan jadi modal yang bisa dikembangkan tetapi malah menjadi beban, justru menjadi problem. Nah, Indonesia dikasih pinjaman dari IMF, World Bank, akhirnya kita malah menjadi negara yang dependen tergantung terus dan menjadi sebuah ketergantungan maka kita sudah masuk dalam mekanisme terjerat kalau orang sudah terjerat apa pun dia berikan termasuk keimanan juga diberikan”.²⁹

Ada suatu keyakinan di kalangan intelektual muda muslim dengan kepentingan Amerika melakukan kerjasama dengan negara-negara Asia Pasifik khususnya Indonesia. Ada suatu kepanikan di Amerika atau Barat secara umum, akan munculnya kekuatan ekonomi bangsa Asia

terutama Jepang dan Cina. Sementara itu Amerika kurang memiliki pengaruh di kawasan Asia, maka oleh karena itu Amerika gencar sekali menjalin kerjasama dengan Indonesia dalam bentuk bantuan-bantuan pinjaman dan sangat berkepentingan dengan kerjasama itu. Tetapi dibalik kerjasama itu semuanya hanya untuk kepentingan ekonomi global Amerika.³⁰

Yang menjadi sorotan responden mengenai perusahaan-perusahaan Amerika di tanah air ialah lemahnya tingkat alih teknologi dan penggunaan sumber daya lokal di daerah. Padahal banyak tenaga-tenaga terampil dari Indonesia yang bisa diandalkan untuk menangani perusahaan-perusahaan patungan tersebut. Sementara itu, kepedulian sosial perusahaan-perusahaan asing terhadap masyarakat sekitar pabrik sangat rendah, sehingga menimbulkan perlawanan di masyarakat. Salah satu perusahaan asing, Inco, kerjasama Kanada-Amerika-Indonesia di Makassar mendapatkan kritikan tajam dari masyarakat.

“Jangankan alih teknologi, SDM-nya saja orang Barat semua, bule semua di dalamnya. Orang Indonesia yang ada di situ, ya pekerja-pekerja kasar. Karena riset terbaru tentang seberapa jauh efek inco terhadap masyarakat, ternyata tidak ada. Jadi inilah yang dikhawatirkan Amerika kalau misalnya gerakan kesadaran masyarakat lokal bangkit, seberapa jauh dia harus mampu mengamankan aset-asetnya”.³¹

Pemerintah Indonesia juga tidak lepas dari kritik responden, khususnya

rezim Orde Baru. Banyak pejabat-pejabat di Indonesia pada masa Orde Baru mendapatkan keuntungan dari kerjasama dengan perusahaan Asing karena memuluskan beroperasinya perusahaan itu tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan politik. Responden berharap banyak terhadap pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono agar memperbarui atau membuat kebijakan tegas terhadap perusahaan-perusahaan asing yang melakukan KKN dengan pejabat Indonesia. Seperti Tambang emas Freefort (perusahaan Amerika) pembagian hasil yang didapatkan pemerintah Indonesia minimal harus sama dengan Amerika, kalau bisa lebih.

“...karena masa Orde Baru ber-KKN dengan kelompok-kelompok pemilik asing yang ada dalam industri itu. Mestinya pemerintah sekarang itu memberi garis tegas. Supaya satu freefort yang kecil tidak bisa mendikte kita sebagai negara, itu harus disadari oleh pemerintah. Indonesia dengan pihak-pihak asing mestinya seimbang bahkan Indonesia sebagai pemilik sumber daya alam, posisinya harus di atas. Ini harus bengangsur-angsur harus diciptakan”.³²

Kesimpulan

Gerakan sosial adalah tindakan kolektif terorganisasi yang dimaksudkan untuk mengadakan perubahan sosial. Atau tantangan tantangan bersama yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama dengan kelompok elit, saingan, atau musuh, dan pemegang otoritas (David

mayer dan Tarrow, 1998). Sementara itu Gerakan Islam adalah kolektifitas Muslim yang bangkit melakukan tindakan menentang penguasa, kelompok kelompok sosial lain, norma-norma yang ada di masyarakat yang dianggap mengancam kepercayaan dan norma norma Islam sebagaimana dipahami oleh partisipan gerakan, dan yang dianggap menghambat penegakan nilai nilai dan norma norma dalam kehidupan pribadi maupun publik melalui cara yang relatif terorganisasi yang didasarkan atas sentimen dan solidaritas Islam (Muzani: 2000).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa toleransi punya hubungan positif dengan sikap terhadap Amerika Serikat. Begitu juga sebaliknya, intoleransi Muslim terhadap Kristen punya hubungan positif dengan sikap anti-Amerika Serikat. Semakin tidak toleran seorang Muslim terhadap Kristen maka ia semakin cenderung bersikap anti Amerika.

Catatan Kaki

¹ Hasil Penelitian Sydney Johns menyimpulkan bahwa Jamaah Islamiyah (JI) di Indonesia memiliki keterkaitan dengan jaringan al-Qaida International. Beberapa tokoh Islam radikal Indonesia pernah berkunjung ke luar negeri dan menjalin kerjasama dengan Osama bin Laden.

² Klandermans, *The Social Psychology of Protest*, Cambridge, 1997, Blacwell Publishers Ltd, hal. 17

³ John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* Oxford University Press, New York, 1992. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, diterbitkan oleh Mizan, Jakarta, tahun 1994.

⁴ Prof. Dr. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir al-Qur'an Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, PARAMADINA, Jakarta, 1996, hal. 366.

⁵ Taufik Abdullah: *Adl, Durhaka dan Daulat: Bahasa Politik dalam Tradisi Politik Asia Tenggara*, Jurnal ISLAMIKA, No. 5, 1994, Jakarta, Mizan dan MISSI.

⁶ Dawam Rahardjo, *ibid*.

⁷ Barington Moore, "Injustice: The Social Basic of Oidienne and Revolution" (1978)

⁸ Wawancara dengan KH. Sanusi Baco, ketua Majelis Ulama Indonesia Cabang Makassar.

⁹ Wawancara dengan Wahyudin, ustadz di pondok Pesantren Ngruki, Solo, Jawa Tengah.

¹⁰ Wawancara dengan Tuan Guru Hasanain, di Nusa Tenggara Barat.

¹¹ Wawancara dengan Ismail Yusanto, Sekjen Hizbuttahrir Indonesia di Jakarta.

¹² Wawancara dengan Irfan S. Awwas, ustadz tinggal di Jogyakarta.

¹³ Wawancara dengan M. Sobri, intelektual muda muslim di Makassar. Ia aktif dalam berbagai seminar dan diskusi yang berkaitan dengan Islam dan perubahan sosial masyarakat.

¹⁴ KH. Sanusi Baco, *Ibid*.

¹⁵ Ismail Yusanto, *Ibid*

¹⁶ Wawancara dengan Bahren, aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Andalas (UNAND) Padang Sumatera Barat.

¹⁷ Wawancara dengan Borju, Ketua Dewan Mahasiswa (DEMA) di sebuah Perguruan Tinggi Islam terkemuka di Sulawesi Selatan.

¹⁸ Wawancara dengan Sofra Ade Baso, Ketua Presnas Komite Peremuan Indonesia (KPI) bertempat di Jakarta. Selain itu juga Dewan Pembina Solidaritas Perempuan Indonesia samapi sekarang.

¹⁹ Wawancara dengan Waspada Santing, mantan ketua redaksi harian FAJAR. Makassar. Saat ini selain aktif dalam kegiatan kewartawanan juga aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan umat Islam.

²⁰ Wawancara dengan KH. Nasarudin Rozak, tokoh dan ulama di salah satu cabang Muhammadiyah Daerah.

²¹ Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, Edisi Kedua, 2000.

²² Bassam Tibi, *The Challenge of Fundamentalisme: political Islam and the New World Disorder*, Regent of University of California, 1998. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ancaman Fundamentalisme Islam: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, Tiara Wacana Yogyakarta, 2000.

²³ KH. Sanusi Baco, *Ibid*.

²⁴ Sanusi Baco,

²⁵ Wawancara dengan Dadang Rahmad, di Bandung, Jawa Barat.

²⁶ Wawancara dengan Miftah Farid, Ketua MUI Jawa Barat dan Ketua Pusat Dakwa (PUSDA) Islam di Bandung.

²⁷ Wawancara dengan Yasin, Ketua Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Jakarta.

²⁸ Miftah Farid, *Ibid*.

²⁹ Wawancara dengan Priggo, masyarakat biasa tinggal di Bandung, Jawa Barat

³⁰ M. Sobri, *Ibid*

³¹ Wawancara dengan Yuda Yunus, Direktur Wahana Wisata Lingkungan (WWL) Makassar. Selain itu ia juga menjadi Badan Pengawas Yayasan Bantuan Hukum Indonesia Cabang Makassar.

³² Wawancara dengan Dr. Qosim Mathor, Wakil direktur Pascasarjana IAIN Alaudin Makassar.